



Landasan Panjang dalam Kesenian Rabano Canduang di Kenagarian Canduang Koto Laweh

Joni Iskandar^{a,1}

^a Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Jln. Bahder Johan, Kota Padangpanjang 27128 Sumatera Barat - Indonesia

¹ ji2679653@gmail.com

* Koresponden

Submission date: Received November 2024; accepted November 2024; published Desember 2024

ABSTRACT

Rabano is a type of traditional art originating from West Sumatra, specifically in Minangkabau culture. It involves dance and music performances, often with themes that reflect daily life, customs, and community values. Rabano Canduang art is one of the traditional art forms that developed in Canduang nagari jorong gantiang koto tuo agam district, West Sumatra. As part of the Minangkabau cultural heritage, Rabano Canduang incorporates musical elements, creating a unique and immersive experience for the audience. This art form is usually performed in various traditional events and celebrations, with an emphasis on the values of togetherness, beauty, and local wisdom. This research aims to explore the aesthetic aspects, symbolic meanings and social roles of rabano canduang.

KEYWORDS

*Landasan Panjang
Rabano Canduang*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



PENDAHULUAN

Rabano adalah jenis kesenian tradisional yang berasal dari Sumatera Barat, khususnya dalam budaya Minangkabau. Kesenian ini melibatkan pertunjukan musik perkusi dan vokal yang memadukan syair-syair Islam (sanjungan kepada nabi Muhammad SAW). Pada praktiknya rabano seringkali dimainkan dengan tema yang mencerminkan kehidupan sehari-hari Rosul, serta nilai-nilai yang terkandung dalam kisah kenabian. Salah satunya ialah kesenian rabano canduang, rabano canduang merupakan salah satu bentuk seni tradisional yang bernuansa Islam yang berkembang di Nagari Canduang Koto Laweh Jorong Gantiang Koto Tuo, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Sebagai bagian dari warisan budaya Minangkabau, pada awal mulanya rabano canduang ini diajarkan oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuli atau yang biasa kita kenal dengan sebutan Inyik Canduang, di Surau Tarbiah atau sekarang disebut dengan Madrasah Tarbiah Canduang pada tahun 1908. Syekh Sulaiman Arrasuli (selanjutnya disebut Inyik Canduang) lahir dengan nama lengkap Muhammad Sulaiman bin Muhammad Rasul pada tanggal 10 Desember 1871 sampai beliau wafat pada tanggal 1 Agustus 1970. Menurut Bustaman (2019) Beliau dikenal sebagai ahli agama, pendidik yang juga tokoh adat dan hakim tinggi yang disegani di Minangkabau. Beliau telah

banyak melahirkan karya tulis berupa buku tauhid, fikih dan karya turats (kitab kuning klasik) lainnya (Bustaman, wawancara pada 15 Agustus 2019).

Menurut Jaemmy dkk (2020:4) bacaan pada syair rabano canduang ialah berasal kitab Syaraful Anam yang ditulis kembali oleh Inyiak Canduang dari tulisan Arab menjadi tulisan Arab Melayu dan diartikan lagi ke Bahasa Minang, dalam permainannya rabano canduang memiliki tiga unsur bagian pada ketukan rabano yakni anak (tempo) pada bagian ini peran anak sangat diperlukan untuk mengatur tempo dan dasar dari ritem rabano canduang biasanya dimainkan oleh orang yang usianya paling kecil atau anak muda.

Induak (dasar); induak sangat penting untuk memberikan ritem untuk memperlhalus dan memperkokoh ritem anak biasanya dimainkan oleh orang yang sudah berkeluarga. Katipeh (tinggkah); pada bagian katipeh perannya sangat penting dalam hubungannya antara ritem anak dan induk yang biasanya dimainkan oleh orang yang lebih tua atau *tukang dikia*. *Tukang dikia* harus berusia paling tua dan paling mengerti dengan kesenian dan agama.

Rabano canduang memiliki beberapa buah lagu yaitu; Landasan Singkek, Landasan Panjang, Nabi Idris, Ai-Anja, Min-Ai-Aja dan biasa di sebut dengan Ragam. berdasarkan Ramzi yang menjadi informan Panduko Malano mengatakan Ragam ialah keseluruhan dari vokal atau lirik dari kesenian rabano canduang, kesenian ini biasanya dipentaskan pada malam hari dalam berbagai acara adat seperti batagak pengulu, acara pernikahan, khatam alquran dan perayaan tahun baru Islam, dan maulid nabi dengan jumlah pemain enam orang laki laki atau lebih dengan umur pemain dari yang muda sampai yang tua. Pemain rabano canduang harus laki laki karena pada awal mulanya rabano canduang diajarkan setelah belajar silat di surau setelah isya dengan penekanan pada nilai-nilai kebersamaan, keindahan, dan kearifan lokal. Rabano canduang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk mempertahankan identitas budaya dan membangun solidaritas komunitas. Kajian dalam tulisan ini fokus pada deskripsi landasan panjang dalam kesenian Rabano Canduang, khususnya yang hidup dan berkembang di Kanagarian Canduang Koto Laweh.

METODE

Kajian dalam tulisan ini dijalankan melalui beberapa tahapan dan proses, atau dengan kata lain menggunakan pendekatan metodologis. Maka dari itu penulis melakukan beberapa tahapan metode penelitian agar tercapai hasil yang diinginkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian

kualitatif, metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan makna Sugiyono,(2018 hlm 213). Secara umum, penelitian ini melalui beberapa tahapan sebagaimana disampaikan Oktriyadi (2023), diantaranya; tahapan kerja lapangan dengan melakukan observasi, wawancara, dan studi pustaka (Oktriyadi, 2023).

Beberapa metode atau tahapan kerja akan pengkarya jabarkan sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam hal penulisan tulisan ini observasi adalah hal yang sangat penting guna mendapatkan data-data yang valid. Observasi yang dilakukan oleh penulis adalah metode kualitatif atau wawancara dengan salah satu pelaku tradisi kesenian rabano canduang yaitu bapak Ramzi Panduko Malano yang ada di Kenagarian Canduang Koto Laweh Kecamatan Canduang Kabupaten Agam. Setelah mendapatkan beberapa informasi dari informan tersebut selanjutnya pengkarya mencoba menganalisis kesenian rabano canduang dengan lagu landasan panjang yang di mainkan langsung oleh informan. Peneliti menfokuskan data-data berupa keterangan dan bukti mengenai keberadaan Dikia Rabano di Nagari Canduang Koto Laweh dan fungsi bagi masyarakatnya. Dengan teknik observasi maka peneliti akan mengetahui bagaimana kehidupan masyarakat Nagari Canduang Koto Laweh serta tradisi yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Nagari Canduang Koto Laweh

2. Diskusi

Dalam hal penulisan ini penulis melakukan diskusi dengan beberapa orang yang sekiranya berkompeten dibidangnya seperti dosen, alumni, mahasiswa, dan pelaku tradisi yang diharapkan dapat membantu penulis dalam mewujudkan ide dan konsep. Hasil dari diskusi-diskusi ini penulis simpulkan sesuai dengan kuasa dan ilmu yang penulis kumpulkan selama perkuliahan. Diskusi ini juga memicu penulis agar dapat menentukan media ungkap dan teknik garapan rabano canduang.

3. Wawancara

Narasumber dari penelitian ini adalah para pelaku kesenian Dikia Rabano dan pemangku jabatan adat di Nagari Canduang Koto Laweh. Tujuan dilakukannya wawancara adalah untuk mengumpulkan informasi mengenai objek yang diteliti dari narasumber. Hini membuat waktu dan tempat wawancara harus sesuai keinginan dan kenyamanan narasumber.

- Wawancara bersama Ramzi Panduko Malano berlangsung pada tanggal 07 oktober 2024 pada jam 20:10 WIB di sebuah rumah kediaman beliau di Jorong Gantiang Koto Tuo Kanagarian Canduang Koto Laweh.
- Wawancara bersama mukhtar intan mangeang berlangsung pada tanggal 08 Oktober 2024 pada jam 20:20 WIB di tempat Latihan rabano di Jorong Gantiang Koto Tuo Kanagarian Canduang Koto Laweh.
- Wawancara bersama Asril Sutan Kayo berlangsung pada 09 oktober 2024 jam 17:15 wib di Lapau Ni Pit Di Jorong Gantiang Koto Tuo
- Wawancara bersama Herman berlangsung pada 09 oktober 2024 jam 21:10 wib di kediaman beliau di Jorong Gantiang Koto Tuo

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan rabano canduang diawali dengan duduk sejajar berhadapan hadapan membawakan lagu landasan singkek. Dalam membawakan lagu landasan Panjang, landasan Panjang terbagi dari dua kata yaitu landasan dan Panjang landasan data dari informan yakni Ramzi panduko malano mengatakan bahwa landasan berarti jembatan atau tangga untuk menuju ke lagu berikutnya yang berisi vokal dan guguh rabano dan Panjang yang di maksud adalah vokal hantaran dari landsan Panjang, pada lagu landasan Panjang ini makna yang terkandung pada vokal nya menceritakan tentang kelahiran cucu nabi Muhammad SAW Hasan dan Husein pada bagian ini pukulan rabano dan vokal cendrung lambat dan bertingkah. *Tukang* dikia membacakan syair landasan panjang dengan lansung diiringi oleh rabano. Setelah selesai membawakan lagu landasan panjang langsung masuk pada lagu yang kedua yaitu Nabi Idris pada kegiatan tersebut posisi dari pelaksanaan rabano ini tetap duduk sejajar berhadapan hadapan, sampai lagu Nabi Idris berakhir (wawancara bersama Ramzi Panduko Malano, 07 Oktober 2024).

Rabano canduang memiliki irama dan pola pola yang khas dan berbeda setiap lagunya yang membuat rabano canduang ini berbeda dengan rabano yang lain serta perbedaan vokal dan tingkah setiap lagunya.

Lirik pada lagu landasan Panjang ialah sebagai berikut:

Allaa,,aa,,aa,aa, a yallaaaa
Maulai wal maulai
Yolaaa la lohaa sumalai
Sumalai husin, yo laa la loha malewal hasan
Ala ... maulai wak hasan..
Sumalai... Sumalai husin
Ai maulai ai suull malaainul
La ya usul la jawab..
La ya usul la jawab
Fi daril jawab
Ai maulai.. simun maraja simun
Ya lel ya lel
Ala.. maulai wal ibnuha
Sitifa,, siti Fatimah
Al maulai ya fidarli malainul
La ya umar laduniya
La ya umar laduniya
Fi daril rasul
Ai maulai simun maraja simun
Ya lel ya lel

Pada bagian vokal ini akan dipimpin oleh *tukang dikia*, *tukang dikia* ialah pemimpin atau intro untuk memulai vokal dan rampak pada kesenian rabano canduang, *tukang dikia* akan melantunkan vokal dan rampak satu kali dan akan langsung di ikuti oleh para pemain rabano lainnya dan vokal ini akan terus di ulang sebanyak tiga kali pengulangan.

Kemudian dilanjutkan dengan vokal bagian kedua yakni:

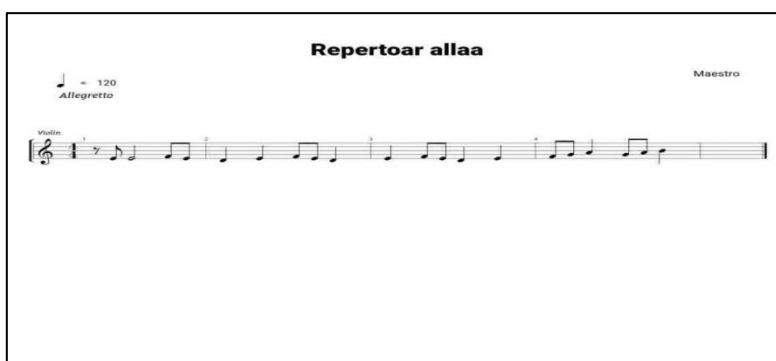
Ala... maulai matilai hasan
Tinggalah Tinggalah husin
Ai maulai ai suul malainul
La ya usuk jawab
La ya usul jawab
Fi daril jawab
Ai maulai simun maraja simun
Ya lel ya lel
Ala.. maulai mati baparang

Jo sabi.. jo sabirullah
Ai maulai fi daril malainul
La ya umar La duniya
La ya umar la duniya
Fi daril rasul
Ai maulai simun maraja simun
Ya lel ya lel

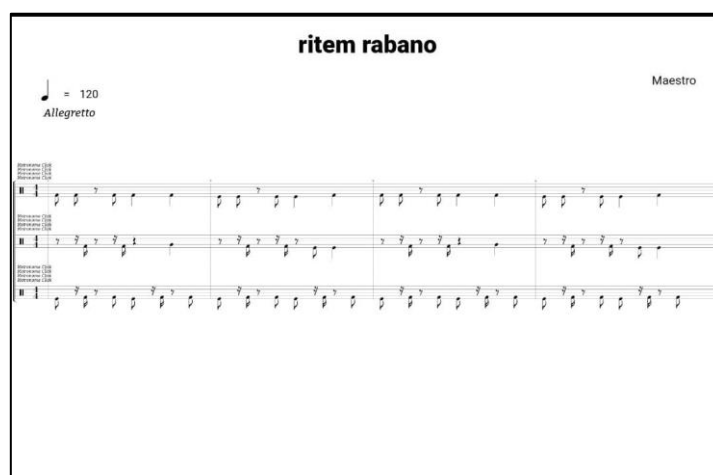
Setelah pembacaan vokal selesai *tukang* dikia akan memberikan kode kepada pemain untuk lanjut ke lagu berikutnya



(Gambar 1. pemain dikia rabano foto oleh Joni Iskandar)



(Gambar 2. Repertoar alla Ditranskripsikan oleh Gilang Ramadhan)



(Gambar 3. Ritem rabano landasan panjang Ditranskripsikan oleh Vilonanda Alghani)

Pada repertoar allaa pada lagu landasan panjang memiliki irama yang berayun ayun, berayun ayun disini maksudnya adalah ketika *tukang* dikia memulai lagu dengan suara yang lantang dan berayun ayun atau dalam dendang biasa kita sebut dengan *garinyiak*, nada pada *tukang* dikia biasanya tidak tetap atau pentatonik sesuai dengan nada suara *tukang* dikia. Ini menjadi keunikan tersendiri pada kesenian rabano canduang untuk di teliti melalui tulisan ini penulis ingin merangsang generasi muda untuk lebih mendalami kebudayaan yang ada di tempat masing-masing dan bisa berkreasi melahirkan karya-karya yang inovatif tanpa menghilangkan unsur dari kebudayaan tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan analisa penulis terhadap kesenian rabano canduang, penulis menemukan sebuah keunikan yang terdapat pada lagu landasan panjang pada yang mana pada lagu tersebut irama yang dibawakan oleh *tukang* dikia mengayun-ayun. Mengayun di sini maksudnya adalah ketika *tukang* dikia memulai dikia dengan suara yang lantang dan irama yang dibawakan berayun-ayun atau dalam dendang disebut dengan *garinyiak* dengan nada yang disesuaikan dengan nada suara *tukang* dikia. Jadi dari beberapa keunikan tersebut penulis menyimpulkan:

1. Kesenian Rabano di Nagari Canduang Koto Laweh masuk ke dalam bagian adaik salingka nagari

2. Kesenian Rabano di canduang Koto Laweh memainkan peranan penting sebagai simbol sahnya sebuah acara adat istiadat dan agama
3. Teks Rabano canduang atau ragam yang dimainkan oleh pemain Rabano di Canduang Koto Laweh berbeda dengan ragam yang dimainkan oleh grup Dikia Rabano lainnya. Hal ini terjadi karena Inyak Canduang mengubah teks yang sudah ada sebelumnya dari bahasa Arab ke bahasa Melayu dan melayu ke Bahasa minang, untuk masyarakat Nagari Canduang Koto Laweh.

Dengan demikian, landasan panjang dalam kesenian rabano canduang ini menjadi tonggak penentu dalam pertunjukan kesenian rabano canduang harapan penulis dengan tulisan ini dapat merangsang para generasi muda untuk mempertahankan dan mengembangkan kesenian tradisi khususnya rabano canduang

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi saputra (2021) komposisi music guaguh batingkah karya ini terinspirasi dari pola tingkah yang terdapat pada repertoar lagu barakato lagi rabano lasi, dengan menggunakan metode penciptaan music tradisi
- Oktriyadi, dkk (2023). Tepak Ciwaringinan pada Seni Silat di Kota Bandung. Paraguna. Volume 10 nomor 2. Bandung
- Yudi asrul yeni (2018) skripsi fungsi dikia rabano dalam ritual baik anak ka aie di nagari bawan kecamatan ampek nagari kabupaten agam
- Wahyu yaumil fauzi (2019) peranan dikia rabano dalam pertunjukan dabuih di jorong taratak nagari tanjuang gadang kecamatan lareh sago halaban kabupaten lima puluh kota provinsi Sumatra barat

Online:

<http://scholar.unand.ac.id/64527/2/BAB-I.pdf>

Narasumber

1.

Nama : Ramzi panduko malano
Tanggal lahir : 01 Januari 1960
Suku : Koto

2.

Nama : Mukhtar Intan Mangeang
Tanggal lahir : 06 Desember 1966
Suku : Koto

3.

Nama : Asril Sutan Kayo
Tanggal lahir : 03 Januari 1960
Suku : Caniago

4.

Nama : Herman
Tanggal lahir : 01 Juli 1959
Suku : Guci